

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan intelektual, materinya berupa tema-tema esensial, aktual serta global yang berkembang dalam kemajuan teknologi pada masa kini, TIK adalah perpaduan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan, materi TIK melibatkan berbagai disiplin ilmu dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sering kali siswa merasa kesulitan memahami materi TIK yang diberikan guru dan kurang terampil menggunakan aplikasi dalam pelajaran TIK. Hal ini terjadi karena sampai saat ini masih banyak guru yang tidak menggunakan model pembelajaran, guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Hal tersebut menjadikan sikap siswa cenderung pasif, pada akhirnya membuat siswa hanya mampu menyelesaikan sesuatu permasalahan terbatas kepada masalah yang dicontohkan saja. Kemudian merasa kesulitan ketika diberikan permasalahan yang baru.

Dalam pembelajaran TIK seharusnya siswa aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam menggunakan berbagai aplikasi dalam pelajaran TIK serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan TIK. Kegiatan belajar hanya bisa dihasilkan

jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar (Arsyad, 2009:86).

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktifitas sendiri (Hamalik, 2004:171). Kalau pendidikan masa depan ingin menghasilkan pribadi yang mampu dan mau belajar sepanjang hidup, sesungguhnya sejak tahap pendidikan dasar peserta didik perlu sudah dilatih untuk aktif bertanya, mengamati serta membaca untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun yang diajukan oleh mereka sendiri (Atmadi, 2000: 11-12).

Dari sudut pandang siswa, Mangunwijaya (1998, dalam atmadi, 2000:208) berpendapat bahwa siswa yang cerdas bukan dicirikan oleh banyaknya pertanyaan yang dapat dijawab melainkan terletak pada banyaknya pertanyaan yang dapat diajukan serta berjiwa eksploratif dan kreatif. Dengan diajukannya sebuah atau beberapa pertanyaan menunjukkan indikasi awal bahwa ada sesuatu yang ingin diketahui. Indikasi awal ini memberi peluang yang besar dalam belajar karena siswa menghendaki memperoleh sebuah pengetahuan. Indikasi lain adalah bahwa adanya kegiatan bertanya dapat dipandang sebagai langkah awal adanya keinginan untuk belajar dalam kerangka menemukan pengetahuan.

Jadi untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan diatas, dibutuhkan salah satu pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pada proses pembelajaran. Teori pembelajaran tersebut adalah konstruktivisme dan salah satu pendekatan belajar yang mengacu pada teori ini adalah model pembelajaran *problem posing*. Pada prinsipnya, pembelajaran dengan pendekatan *problem*

posing adalah model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar (berlatih soal) secara mandiri (Suyitno,2004:8). Pada model pembelajaran ini siswa merumuskan masalah melalui beberapa fakta sehingga siswa sadar akan adanya sesuatu masalah tersebut dengan cara mencari informasi baik dari guru, siswa, berita-berita dan pemanfaatan komputer yang digunakan, maka siswa akan menjadi terangsang untuk memecahkan masalah. Dengan demikian banyaknya aktifitas yang dilakukan dapat menimbulkan antusias siswa dalam belajar sehingga pemahaman konsep semakin baik dan akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung pasif kearah yang lebih aktif.

Beberapa penelitian dibidang pendidikan matematika dan fisika menunjukkan bahwa *problem posing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Mulia dengan judul penelitian “Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan *Problem Posing* untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP”, melalui studi eksperimen terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandung menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan model *problem posing* lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran matematika secara konvensional. (Mulia, 2010 : 65). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah Siregar dengan judul penelitian “Penerapan Model *Problem Posing* untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMP”, melalui metode kuasi eksperimen terhadap siswa

kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dan kemampuan siswa yang meliputi aspek membaca, menulis, berdiskusi, bertanya, dan berpendapat siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Posing*. (Siregar, 2010 : 81). Kemudian penelitian yang dilakukan Agus Rohmah (2006 : 76) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar dan kemampuan Pemahaman Konsep matematika melalui pendekatan *Problem Posing*” menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *problem Posing* dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Haninda Bharata (2002: 62) dalam tesisnya yang berjudul “Pembelajaran *Problem Posing* dibandingkan dengan pembelajaran biasa terhadap Hasil belajar Aritmatika” menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Problem Posing* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Ujang irpan (2010:58), menggunakan *Problem posing* sebagai pendekatan dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP daripada pembelajaran dengan metode konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP PADA MATA PELAJARAN TIK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, dapat dikemukakan bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *problem posing*?
2. Bagaimanakah respon peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem posing*?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar, maka masalah dalam penelitian dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mata pelajaran yang dijadikan bahan penelitian adalah mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada pokok bahasan membuat dokumen pengolahan angka sederhana.
2. Jenis instrumen yang diterapkan adalah :
 - a. Tes tertulis, dalam bentuk pilihan ganda
 - b. Lembar pengamatan, yaitu pengamatan keterlaksanaan pembelajaran untuk guru, pengamatan keaktifan belajar peserta didik.
 - c. Angket skala sikap
3. Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing*.
2. Untuk mengetahui respon peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *problem posing* ini diantaranya :

- a. Bagi Siswa,** diharapkan model pembelajaran *problem posing* dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran TIK dengan menggali informasi dan menemukan masalah serta menyelesaikannya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi Guru,** model pembelajaran *problem posing* menjadi sebuah alternative proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat terbantu untuk menyampaikan materi tanpa harus menjadi *teacher-centered* dalam pembelajaran di kelas.
- c. Bagi peneliti,** mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran TIK.

- d. Bagi dunia pendidikan,** sebagai alternatif proses pembelajaran mandiri bagi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dinamis, kreatif dan inovatif.

F. Hipotesis

Terkait dengan permasalahan, dirumuskan hipotesis, yaitu :

1. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Posing*
2. Model pembelajaran *Problem Posing* mendapat respon yang baik dari peserta didik

G. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang umum digunakan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Posing*

- ∅ Tahap Menerima (*Accepting*), pada tahap ini adalah tahap dimana guru memberikan stimulus terhadap kemampuan siswa dalam memahami situasi yang diberikan.
- ∅ Tahap Menantang (*Challenging*), tahap ini siswa ditantang untuk memberikan respon terhadap situasi yang diberikan yaitu dengan mengajukan permasalahan.

- ∅ Tahap Penyelesaian, guru membimbing diskusi kelas antar kelompok. Setiap kelompok mempersentasikan permasalahan yang diajukan dan bagaimana penyelesaiannya, kelompok lain memberi tanggapan.
2. Hasil Belajar adalah hasil akhir yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar, dalam hal ini hasil yang diamati dan diukur adalah aspek kognitif berdasarkan taksonomi Bloom..

